

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus bertambah berkat dorongan dari kampanye ekonomi kreatif yang dijalankan oleh pemerintah. Kampanye ini mengajak masyarakat untuk memanfaatkan ide-ide kreatif mereka secara komersial. Madura, yang terdiri dari empat kabupaten, memiliki beragam UMKM yang tersebar di seluruh wilayahnya. Daerah ini merupakan salah satu tempat di Jawa Timur dengan pertumbuhan UMKM yang cukup pesat. Pada tahun 2018, jumlah UMKM di Madura mencapai 1.126.787, yang berkontribusi sekitar 11,51% dari total UMKM di Jawa Timur, yang mencapai 9.782.262. Rinciannya, Kabupaten Bangkalan memiliki 248.664 UMKM, Sampang 229.644 UMKM, Pamekasan 247.269 UMKM, dan Sumenep 401.210 UMKM. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan UMKM di Madura adalah koneksi antara Pulau Madura dan Pulau Jawa melalui Jembatan Suramadu. Pembangunan jembatan ini meningkatkan daya beli masyarakat, baik dari wisatawan lokal maupun internasional, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan UMKM di Madura. UMKM dianggap mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di Madura dan membantu mengurangi pengangguran dengan menyerap banyak tenaga kerja (Kurniawan & Boy Singgih Gitayuda, 2020).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memberikan potensi yang sangat besar dalam kemajuan perekonomian suatu negara, serta dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dari kalangan bawah hingga menengah, dengan adanya UMKM sangat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di wilayah Indonesia. Dalam ketersediaan modal usaha, UMKM seringkali tidak didukung oleh seperangkat peraturan dan regulasi yang dapat memberikan peluang dan kemudahan dalam mendapatkan modal melalui lembaga keuangan dan pengembangan usaha dari lembaga-lembaga keuangan, permasalahan ini ditimbulkan oleh kemampuan *self assessment* yang dimiliki pelaku UMKM dalam mengelola keuangan masih sangat rendah, serta orientasi pelaku UMKM hanya sebatas mendapatkan keuntungan saja, selanjutnya digunakan untuk kegiatan konsumtif dalam memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek, padahal kemampuan mengelola keuangan yang dilakukan secara profesional merupakan langkah penting terhadap keberhasilan dan kesuksesan UMKM (Dahrani et al., 2022).

Menurut Natalia et al., (2019) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Proses pengembangan dan pemeliharaan UMKM memerlukan keterlibatan pemahaman yang mendalam tentang aspek keuangan dan kemampuan untuk mengelola keuangan dengan cara efektif dan efisien. Manajemen keuangan yang efisien dan efektif memiliki tujuan utama untuk memastikan kelangsungan optimal dalam operasional bisnis. Dengan merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik, pemilik UMKM dapat memahami status

keuangan usahanya dalam jangka waktu tertentu dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan terbaik di bidang keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu individu atau organisasi mencapai tujuan keuangannya, seperti memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, mencapai kebebasan finansial, dan mengelola risiko keuangan (Azzahra et al., 2024). Namun, sebagian UMKM masih memandang pengelolaan keuangan sebagai hal yang sulit dan tidak perlu. Ada beberapa permasalahan yang timbul dari para pengusaha bisnis seperti perputaran modal, keterbatasan modal, dan kesulitan dalam meningkatkan permodalan, serta pengambilan keputusan terkait usaha yang sedang mereka jalani yang akan mempengaruhi kelangsungan UMKM di masa depan. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang perlu dipahami oleh beberapa pelaku bisnis UMKM, yaitu: a) *Love of money*, sebagai kecintaan seseorang terhadap uang atau apresiasi seseorang terhadap uang; b) Inklusi Keuangan, dimana masyarakat dapat efektif dan efisien mengakses layanan keuangan resmi; c) *Financial Self Efficacy*, keyakinan individu terhadap kemampuannya guna mencapai tujuan keuangan.

Faktor yang pertama yaitu *Love of money*, *love of money* merujuk pada keinginan seseorang untuk mendapatkan uang lebih banyak, terlalu mencintai uang yang berlebihan, cenderung mengejar uang dan berambisi untuk uang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ichi & Kurniawan, (2020) menyatakan bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di wilayah Kabupaten Subang hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasa cinta seseorang terhadap uang (*love of money*), semakin besar pula kemungkinannya untuk mengelola

keuangan secara lebih bijak dan terarah. Menurut Suryandari & Pratama, (2021), *love of money* merupakan perilaku seseorang yang terlalu cinta terhadap uang dan memandang uang sebagai hal yang terpenting dalam hidupnya. Begitu keinginan akan uang terbangun, seseorang akan menjadi sangat mudah untuk terobsesi dengan uang (Raprayoga et al., 2023). Persepsi seseorang akan uang juga dapat menjadi faktor pendorong terbentuknya perilaku seseorang terhadap uang, dengan menganggap uang sebagai kebutuhan maka individu akan berusaha mendapatkan uang (Simange et al., 2022). Memiliki sikap cinta uang tersebut individu akan bersikap sesuai dengan nilai yang diyakininya bisa positif atau negatif. Pengaruh positif individu yang memiliki kecintaan terhadap uang biasanya akan termotivasi untuk bekerja keras dalam mencapai tujuan keuangannya, dan membantu para usaha umkm untuk mencapai target laba maksimal. Sedangkan dalam pengaruh negatif kecintaan terhadap uang yang berlebihan pelaku usaha umkm sering kali hanya fokus pada keuntungan jangka pendek, misalnya menurunkan kualitas produk atau layanan untuk menghemat biaya.

Faktor yang kedua ialah inklusi keuangan. Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses keuangan terhadap layanan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Persebaran UMKM, memberikan efek terhadap perkembangan ekonomi masyarakat akhirnya mereka memiliki kesempatan yang luas dalam berwirausaha, akan tetapi para pelaku usaha masih kesulitan dalam mengembangkan usahanya karena sulitnya akses terhadap layanan jasa keuangan (Susilo et al., 2021). Seperti yang dikatakan oleh Hilmawati & Kusumaningtias, (2021), bahwa sulitnya akses terhadap layanan jasa keuangan terkhusus akses dalam

hal pembiayaan terjadi karena tidak terpenuhinya persyaratan permohonan pembiayaan. Oleh karena itu untuk menangani permasalahan tersebut tindakan yang dapat diambil dalam mengatasi permasalahan permodalan ialah dengan melaksanakan inklusi keuangan (Iko Putri Yanti, 2019). Karakter orang Madura dalam hal memenuhi kebutuhan modal hanya bersumber dari modal keluarga. Hal ini dikarenakan modal dari keluarga dari keluarga lebih mudah didapatkan tanpa melalui syarat yang rumit, sedangkan apabila modal dari lembaga keuangan harus memenuhi beberapa syarat yang cukup rumit bagi para pelaku UMKM.

Faktor terakhir ialah *financial self efficacy*, keyakinan dan/atau kepercayaan diri akan kemampuan dalam mengupayakan pencapaian tujuan oleh individu dalam sektor keuangannya (Pramedi & Haryono, 2021). Studi yang dilakukan oleh Wardani et al., (2022) menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM, hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan *financial self-efficacy* dapat mendorong perilaku manajemen keuangan yang lebih baik pada pelaku UMKM. Oleh karena itu, penting bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan keyakinan diri dalam mengelola keuangan guna meningkatkan keuangan mereka. Tentu saja, dengan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki maka akan memotivasi pelaku UMKM untuk mencari berbagai cara demi mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satunya dari tingginya minat pelaku UMKM dalam mengajukan pinjaman dana sebagai tambahan modal usaha, merupakan bentuk kepercayaan diri untuk bisa mengembangkan kinerjanya melalui melakukan peningkatan usaha (Kautsar et al., 2019). Self efficacy dalam perilaku manajemen

keuangan diperlukan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan usahanya sehingga dapat bersaing secara kompetitif. Lebih lanjut, financial *self-efficacy* berpengaruh pada perilaku dan sikap dalam proses pencapaian tujuan, kinerja, serta komitmen yang dapat diimplementasikan pada perilaku keuangan. Seseorang dengan financial *self-efficacy* yang tinggi akan menguasai manajemen keuangan mereka sendiri untuk memiliki investasi dan tabungan, serta lebih kecil untuk berhutang (Lathiifah & Kautsar, 2022).

UMKM di Kabupaten Pamekasan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perekonomian daerah, namun banyak di antaranya masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan. Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya penerapan prinsip *love of money*, inklusi keuangan, dan *financial self-efficacy* dalam manajemen keuangan mereka. Minimnya pemahaman dan penerapan ketiga faktor tersebut menyebabkan pengelolaan keuangan UMKM di Pamekasan kurang efektif, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya keberlanjutan usaha. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian guna mengkaji pengaruh *love of money*, inklusi keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan UMKM di Kabupaten Pamekasan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian: **"Pengaruh *Love of money*, Inklusi Keuangan, dan *Financial self-efficacy* terhadap Manajemen Keuangan UMKM Madura di Kabupaten Pamekasan."**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap manajemen keuangan UMKM Madura di Kabupaten Pamekasan?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan UMKM Madura di Kabupaten Pamekasan?
3. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap manajemen keuangan UMKM Madura di Kabupaten Pamekasan?
4. Apakah *love of money*, inklusi keuangan, dan *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap manajemen keuangan UMKM Madura di Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh parsial *love of money* terhadap manajemen keuangan UMKM di Madura
2. Mengetahui pengaruh parsial inklusi keuangan terhadap manajemen keuangan UMKM di Madura
3. Mengetahui pengaruh parsial *financial self efficacy* terhadap manajemen keuangan UMKM di Madura
4. Mengetahui pengaruh simultan *love of money*, inklusi keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan UMKM di Madura.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan penulis tentang *love of money*, inklusi keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi laporan akhir yang berkualitas sehingga mampu meluluskan peneliti dengan nilai yang memuaskan.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan masukan bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian baik yang berhubungan dengan topik penelitian ini maupun tidak berhubungan. Menambah pengetahuan serta wawasan pembaca tentang *love of money*, inklusi keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan.